
**PERUBAHAN FUNGSI KELUARGA PADA LANJUT USIA (LANSIA) DI PANTI
BHAKTI KASIH SITI ANNA KOTA PANGKALPINANG**

Leana Oktavia

Universitas Bangka Belitung

Email: leanaoktober2016@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki berbagai fungsi, termasuk fungsi reproduksi, sosial, ekonomi, psikologis, dan pendidikan. Namun, perkembangan sosial dan ekonomi yang pesat telah mengubah peran keluarga dalam merawat lanjut usia (lansia). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia serta memahami motif keluarga atau lansia dalam memilih tinggal di Panti Bhakti Kasih Siti Anna, Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam lansia yang menjadi penghuni Panti Bhakti Kasih Siti Anna serta pengurus panti dan pihak terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu perubahan struktur keluarga dari keluarga besar ke keluarga inti, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, mobilitas sosial yang tinggi, serta nilai-nilai individualisme dalam masyarakat modern. Faktor ekonomi juga turut memengaruhi, di mana anak-anak lansia lebih banyak mengalokasikan waktu untuk bekerja, sehingga perhatian terhadap orang tua menjadi terbatas. Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan bahwa lansia yang memilih tinggal di panti memiliki motif yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam merawat lansia serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Penelitian ini juga menegaskan perlunya kebijakan yang mendukung perawatan lansia berbasis keluarga agar mereka tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dalam lingkungan yang lebih nyaman dan dekat dengan keluarga mereka.

Kata Kunci: Perubahan fungsi keluarga, lansia, panti jompo, teori struktural fungsional, motif tinggal di panti.

Abstract

The family is a social institution with various functions, including reproduction, social, economic, psychological, and educational roles. However, rapid social and economic changes have influenced the family's role in caring for the elderly. This study aims to identify and analyze the factors that contribute to changes in family functions in elderly care and to understand the motives of the elderly in choosing to reside at Panti Bhakti Kasih Siti Anna, Pangkalpinang City. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six elderly residents of the care home, the institution's management, and related stakeholders. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that changes in family functions in elderly care are influenced by several key factors, including the shift from extended families to nuclear families, increased female workforce participation, high social mobility, and the rise of individualistic values in modern society. Economic factors also play a role, as children of elderly individuals tend to allocate more time to work, limiting their ability to care for their parents. Beyond external factors, the study also found that elderly individuals who choose to live in a care home have diverse motivations. Most of them do not want to burden their children, while others experience family conflicts or feel a lack of emotional and social attention. This study is expected to contribute to society's understanding of the importance of family roles in elderly care and provide recommendations for the government and social institutions in improving elderly welfare. Furthermore, it highlights the need for family-based elderly care policies to ensure that the elderly receive adequate attention and affection in a comfortable and family-oriented environment.

Keywords: *Changes in family function, elderly, nursing home, structural-functional theory, motives for living in a care home.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi reproduksi, psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan (Martono, 2016). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi keluarga mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah menurunnya peran keluarga dalam merawat lansia. Dalam masyarakat tradisional, lansia umumnya tinggal bersama anak-anak mereka dan mendapatkan perhatian serta perawatan dari keluarga. Namun, dalam konteks masyarakat modern, fenomena ini semakin berkurang, sehingga banyak lansia yang akhirnya tinggal di panti jompo atau lembaga sosial lainnya (Khairuddin, 2008). Perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, kapitalisme, serta meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja (Ogburn, 1999). Mobilitas sosial yang tinggi menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja, sehingga perhatian terhadap orang tua yang telah memasuki usia lanjut menjadi berkurang. Selain itu, perubahan struktur keluarga dari keluarga besar ke keluarga inti juga menyebabkan lansia lebih rentan mengalami keterasingan dalam keluarga (Goode, 2007). Akibatnya, banyak lansia yang merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarganya, sehingga mereka memilih atau bahkan terpaksa tinggal di panti jompo (Adi, 1999).

Fenomena ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial bagi lansia, termasuk aspek psikologis dan sosial. Lansia yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya cenderung mengalami kesepian, stres, hingga depresi (Hurlock, 1999). Selain itu, ada juga permasalahan ekonomi, di mana sebagian lansia tidak lagi produktif dan membutuhkan dukungan finansial, tetapi keluarganya tidak mampu memberikan bantuan yang cukup (BPS, 2022). Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000 hingga 2020, jumlah penduduk lansia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi tantangan bagi keluarga dan pemerintah dalam menyediakan perlindungan serta kesejahteraan bagi lansia (TNP2K, 2020).

Penelitian ini berfokus pada Panti Bhakti Kasih Siti Anna di Kota Pangkalpinang, yang merupakan salah satu panti jompo yang memberikan layanan perawatan bagi lansia. Lembaga ini memberikan berbagai fasilitas seperti tempat tinggal, makanan, hiburan, dan aktivitas sosial bagi para lansia. Para penghuni panti berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Kota Pangkalpinang. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan panti

jompo semakin meningkat seiring dengan menurunnya fungsi keluarga dalam merawat lansia (Ratmawati, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perubahan fungsi keluarga dalam masyarakat modern, terutama dalam konteks perawatan lansia. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam merawat lansia serta memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk kesejahteraan lansia (Duvall & Miller, 2017).

Dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, perlu adanya perhatian lebih dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Jika keluarga tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dalam merawat lansia, maka peran lembaga sosial seperti panti jompo menjadi semakin penting. Namun, idealnya, keluarga tetap menjadi tempat utama bagi lansia untuk mendapatkan perawatan dan kasih sayang, sehingga mereka dapat menjalani masa tua dengan lebih bahagia dan bermartabat (Maeda dalam Julianti, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyebab perubahan fungsi keluarga serta memahami alasan atau motif lansia dalam memilih untuk tinggal di panti jompo. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan Struktural Fungsional, yang melihat keluarga sebagai sistem sosial yang mengalami perubahan fungsi akibat perkembangan sosial dan ekonomi (Parsons dalam Martono, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia serta alasan atau motif lansia memilih tinggal di Panti Bhakti Kasih Siti Anna, Kota Pangkalpinang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada pengalaman lansia sebagai subjek utama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan informan di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Panti Bhakti Kasih Siti Anna, Kota Pangkalpinang, yang merupakan lembaga sosial yang menyediakan layanan perawatan bagi lansia dari berbagai daerah di Bangka Belitung maupun luar daerah. Lokasi ini dipilih karena fenomena peningkatan jumlah lansia yang tinggal di panti menunjukkan adanya perubahan dalam fungsi keluarga dalam merawat anggota lansia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam lansia yang menjadi penghuni panti, pengurus panti, serta pihak terkait seperti Dinas Sosial. Wawancara ini dilakukan untuk memahami pengalaman lansia terkait perubahan fungsi keluarga dalam kehidupan mereka. Selain wawancara, dilakukan juga observasi terhadap kehidupan sehari-hari di panti serta interaksi sosial antar penghuni dan pengurus panti. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, buku, laporan statistik, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait lansia dan perubahan fungsi keluarga. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari enam lansia penghuni Panti Bhakti Kasih Siti Anna, pengurus panti seperti suster dan staf, serta perwakilan dari Dinas Sosial Kota Pangkalpinang. Lansia yang diwawancarai dipilih berdasarkan kondisi kesehatan dan kesiapan mereka untuk berbagi pengalaman terkait perubahan fungsi keluarga yang mereka alami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur agar informan dapat berbicara dengan lebih leluasa mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kehidupan di panti berlangsung, bagaimana lansia berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka menjalani aktivitas sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan dalam bentuk catatan sejarah panti, jumlah penghuni, serta kebijakan terkait lansia yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menemukan bagian yang paling relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan hasil temuan dengan teori Struktural Fungsional, yang menjelaskan bahwa perubahan dalam sistem sosial, termasuk keluarga, terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia serta faktor-faktor yang menyebabkan lansia memilih tinggal di panti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Perubahan Fungsi Keluarga pada Lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna

Penelitian ini menemukan bahwa perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia disebabkan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Martono, 2016). Salah satu faktor utama adalah perubahan struktur keluarga dari keluarga besar ke keluarga inti, yang mengakibatkan lansia kehilangan sistem dukungan yang sebelumnya kuat dalam keluarga (Goode, 2007). Dalam keluarga besar, lansia umumnya tinggal bersama anak dan cucu serta mendapatkan perhatian penuh dari keluarga. Namun, modernisasi dan urbanisasi telah menyebabkan banyak anak memilih tinggal secara mandiri setelah menikah, sehingga lansia mengalami keterasingan dalam keluarga (Ogburn, 1999). Selain perubahan struktur keluarga, faktor ekonomi juga berperan dalam menurunnya fungsi keluarga dalam merawat lansia. Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja menyebabkan keterbatasan waktu dalam merawat orang tua yang telah memasuki usia lanjut (Khairuddin, 2008). Akibatnya, banyak anak yang memilih menitipkan orang tua mereka ke panti jompo karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam memberikan perawatan di rumah (Ratmawati, 2021). Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat sebagian keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan lansia, sehingga menitipkan mereka ke panti menjadi pilihan yang lebih praktis (BPS, 2022). Dari sisi sosial, masyarakat modern yang semakin individualistis juga menyebabkan perubahan dalam pola interaksi keluarga. Hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih renggang karena kesibukan masing-masing individu, sehingga lansia kurang mendapatkan perhatian dari anak-anak mereka (Hurlock, 1999). Hal ini menyebabkan banyak lansia merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya, sehingga mereka memilih untuk tinggal di panti yang menyediakan lingkungan sosial yang lebih suportif (Julianti, 2013).

2. Motif Keluarga Menitipkan Lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna

Selain faktor sosial dan ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki berbagai motif yang mendasari keputusan mereka. Salah satu motif utama adalah perasaan tidak ingin menjadi beban bagi anak-anak mereka (Hurlock, 1999). Beberapa lansia mengungkapkan bahwa mereka menyadari keterbatasan anak-anak mereka dalam hal waktu dan finansial, sehingga mereka memilih untuk tinggal di panti demi mengurangi tanggung jawab anak terhadap perawatan mereka (Ratmawati, 2021). Selain itu, konflik dalam keluarga juga menjadi salah satu alasan yang membuat lansia memilih tinggal di panti (Julianti, 2013). Dalam beberapa kasus, lansia merasa tidak nyaman tinggal bersama anak-anak mereka karena adanya ketegangan dalam hubungan keluarga, baik karena perbedaan pandangan hidup, masalah keuangan, atau masalah lainnya. Lansia yang mengalami konflik dalam keluarga cenderung merasa lebih nyaman di panti karena mereka bisa menjalani kehidupan yang lebih damai dan mandiri (Adi, 1999).

Motif lainnya adalah kesepian dan kebutuhan akan interaksi sosial. Beberapa lansia merasa bahwa tinggal di panti memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama lansia dan mendapatkan kegiatan sosial yang lebih aktif dibandingkan jika mereka tinggal sendiri di rumah (Duvall & Miller, 2017). Di panti, mereka mendapatkan perhatian dari pengasuh, memiliki teman sebaya, dan dapat mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka (TNP2K, 2020). Lansia juga mempertimbangkan akses terhadap layanan kesehatan sebagai alasan memilih tinggal di panti. Panti Bhakti Kasih Siti Anna menyediakan fasilitas medis dasar serta perawatan bagi lansia dengan kondisi kesehatan tertentu. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat beberapa lansia merasa lebih aman dan nyaman tinggal di panti dibandingkan tinggal sendiri atau bersama keluarga yang mungkin tidak memiliki keterampilan dalam merawat lansia yang memiliki masalah kesehatan (BPS, 2022).

3. Relevansi Teori Struktural Fungsional dalam Perubahan Fungsi Keluarga

Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia dapat dijelaskan melalui Teori Struktural Fungsional (Parsons, 1951). Teori ini menjelaskan bahwa dalam sistem sosial, setiap elemen memiliki fungsi tertentu. Jika suatu elemen tidak lagi mampu menjalankan fungsinya, maka elemen lain akan menggantikannya untuk menjaga keseimbangan sosial (Miles & Huberman, 1994).

Dalam konteks penelitian ini, keluarga yang tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dalam merawat lansia telah digantikan oleh panti jompo sebagai lembaga sosial yang berperan dalam memberikan perlindungan dan perawatan bagi lansia (Duvall & Miller, 2017). Perubahan ini terjadi karena dinamika masyarakat modern yang menyebabkan keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi peran tradisional mereka dalam merawat lansia. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya telah mengubah struktur keluarga, sehingga munculnya panti jompo menjadi salah satu bentuk adaptasi sistem sosial terhadap perubahan tersebut (Ogburn, 1999). Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua lansia yang tinggal di panti merasa sepenuhnya nyaman. Sebagian dari mereka masih memiliki harapan untuk tetap mendapatkan perhatian dari keluarga mereka meskipun sudah tinggal di panti (TNP2K, 2020).

Dalam perspektif sosiologi, keberadaan panti jompo sebagai pengganti peran keluarga dapat dilihat sebagai bentuk *division of labor* dalam masyarakat modern. Artinya, tugas yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga kini dialihkan ke lembaga sosial yang lebih profesional dalam menangani kebutuhan lansia (Ihromi, 2004). Namun, secara sosial dan psikologis, pergantian fungsi ini tidak selalu diterima secara positif oleh lansia, karena mereka tetap membutuhkan kasih sayang dan perhatian langsung dari keluarga mereka (Sugiyono, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia terjadi akibat berbagai faktor, termasuk perubahan struktur keluarga, tekanan ekonomi, meningkatnya individualisme dalam masyarakat, serta meningkatnya kesibukan anggota keluarga dalam dunia kerja. Motif utama yang mendorong lansia untuk tinggal di panti meliputi perasaan tidak ingin menjadi beban bagi anak-anak, konflik dalam keluarga, kesepian, serta kebutuhan akan perawatan medis dan sosial yang lebih baik. Dalam perspektif Teori Struktural Fungsional, perubahan ini menunjukkan bahwa ketika keluarga tidak lagi mampu menjalankan fungsinya, peran tersebut akan digantikan oleh lembaga sosial seperti panti jompo. Namun, meskipun panti jompo dapat memberikan perlindungan dan perawatan bagi lansia, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan emosional dari keluarga agar lansia tetap merasa dihargai dan dicintai. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan lansia serta program sosial yang mendorong

keluarga untuk tetap terlibat dalam perawatan lansia, baik dalam bentuk kunjungan rutin maupun dukungan emosional yang lebih aktif.

Dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, perhatian terhadap kesejahteraan mereka menjadi semakin penting. Penelitian ini menegaskan bahwa panti jompo bukanlah satu-satunya solusi, melainkan harus menjadi pilihan terakhir jika keluarga benar-benar tidak mampu memberikan perawatan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis keluarga dalam merawat lansia tetap harus menjadi prioritas, dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa lansia dapat menjalani masa tua mereka dengan lebih bahagia dan bermartabat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan fungsi keluarga dalam merawat lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna Kota Pangkalpinang, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terkait.

1. **Bagi keluarga** penting untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam merawat lansia. Meskipun kesibukan pekerjaan dan perubahan struktur keluarga menjadi tantangan, keluarga sebaiknya tetap berupaya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada lansia, baik melalui kunjungan rutin maupun dukungan emosional. Lansia membutuhkan rasa dihargai dan diperhatikan oleh anak-anak mereka, sehingga menjaga komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan. Selain itu, anak-anak juga dapat mencari alternatif perawatan berbasis keluarga, seperti perawatan di rumah dengan bantuan tenaga medis atau caregiver profesional, sehingga lansia tetap bisa tinggal dalam lingkungan keluarga mereka.
2. **Bagi pemerintah** perlu adanya kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan lansia, terutama dalam aspek kesehatan dan sosial. Pemerintah dapat menyediakan lebih banyak program bantuan bagi keluarga yang merawat lansia di rumah, seperti pelatihan perawatan lansia, bantuan finansial, serta penyediaan fasilitas kesehatan yang mudah diakses. Selain itu, diperlukan pengawasan terhadap panti jompo untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar kesejahteraan lansia. Pemerintah juga perlu mengembangkan program sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya menjaga peran keluarga dalam merawat lansia agar mereka tidak merasa ditinggalkan.

3. **Bagi panti jompo**, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan, baik dalam aspek kesehatan, sosial, maupun psikologis lansia. Panti jompo dapat memperbanyak kegiatan sosial dan rekreasi yang melibatkan lansia agar mereka tetap aktif dan merasa memiliki lingkungan yang nyaman. Selain itu, panti juga dapat menjalin kerja sama dengan keluarga lansia untuk memastikan bahwa meskipun mereka tinggal di panti, mereka tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya.
4. **Bagi Peneliti** selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan kondisi lansia yang tinggal di panti jompo dengan lansia yang dirawat dalam keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak psikologis yang lebih mendalam terhadap lansia yang tinggal di panti serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.
5. **Secara keseluruhan**, perawatan lansia merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dari berbagai pihak agar lansia tetap mendapatkan perlindungan, perhatian, dan kesejahteraan yang optimal. Dengan adanya upaya bersama, diharapkan lansia dapat menjalani masa tua mereka dengan lebih bahagia, bermartabat, dan tetap merasa menjadi bagian yang berharga dalam keluarga serta masyarakat.

TENTANG PENULIS

Leana Oktavia lahir pada tanggal 09 Oktober 2000 di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Saat ini sedang menempuh pendidikan Strata-1 di Universitas Bangka Belitung sebagai mahasiswa jurusan sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (1999). *Sosiologi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: UI Press.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: BPS.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (2017). *Family Development: Eight Stages of Family Life Cycle*. New York: Harper & Row.
- Goode, W. J. (2007). *World Changes in Family Patterns*. New York: Free Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Julianti, S. (2013). *Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan*. *Jurnal Sosiologi*, 10(1), 68-79.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Ogburn, W. F. (1999). *On Culture and Social Change*. Chicago: University of Chicago Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Ratmawati, N. (2021). *Studi Lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna*. Pangkalpinang: Universitas Bangka Belitung.
- TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan). 2020. *Kondisi Sosial Ekonomi Lansia di Indonesia*. Jakarta: TNP2K.